

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PROGRAM IMUNISASI DASAR DI DESA JATISARI KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

(Factors Affecting the Completeness of the Basic Immunization Program in Jatisari Village, Wringin District, Bondowoso Regency)

Ahmad Widarta Setiadi¹⁾, Ns.Luh Titi Handayani, S.Kep.,M.Kes.²⁾, Ns. Sri Wahyuni, M.Kep.,Sp.Kep.Kom.³⁾ ¹⁾ Student of Health Science Faculty of Muhammadiyah Jember University ^{2,3)} Faculty of Health Science, University of Muhammadiyah Jember

Karimata Street No. 49 Jember **Phone:** (0331) 332240, **Fax:** (0331)337957
E-mail: awidartasetiadi@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi merupakan cara meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit yang berupa kekebalan pasif dan aktif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi kelengkapan program imunisasi dasar di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif retrospektif*. Pendekatan yang digunakan adalah studi potong lintang atau *cross sectional* dengan populasi sebanyak 43 orang dan pengambilan sampel *teknik total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer yaitu penelitian langsung. Analisis data menggunakan *Analisis Deskriptif*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur 21-35 Tahun sebanyak 34 responden dengan persentase (79,1%), mayoritas responden dengan jumlah anak 1 sebanyak 19 responden dengan persentase (44,2%), mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 21 responden dengan persentase (48,8%), mayoritas responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 responden dengan persentase (62,8%), mayoritas responden dengan sikap baik sebanyak 37 responden dengan persentase (86,0%). Sarana dan prasarana kesehatan menjadi penunjang yang baik dengan persentase (93,0%), keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi menjadi penunjang yang baik dengan persentase (88,4%). Sikap dan perilaku petugas kesehatan menjadi pendorong atau penunjang yang baik dengan persentase (86,0%), dukungan keluarga menjadi pendorong atau penunjang yang baik dengan persentase (74,4%).

Kata Kunci : *Kelengkapan Program Imunisasi, Vaksinasi*

ABSTRACT

Immunization is a way to increase immunity against a disease in the form of passive and active immunity. This study aims to describe the factors that influence the completeness of the basic immunization program in Jatisari Village, Wringin District, Bondowoso Regency. The research design used was retrospective descriptive. The approach used is a cross sectional study or *cross sectional* with a population of 43 people and total sampling technique. Data collection uses primary data, namely direct research. Data analysis using descriptive analysis. The results showed the majority of respondents 21-35 years old as many as 34 respondents with a percentage (79.1%), the majority of respondents with the number of children 1 were 19 respondents with a percentage (44.2%), the majority of respondents with a low level of education were 21 respondents with a percentage (48.8 %), the majority of respondents with good knowledge were 27 respondents with a percentage (62.8%), the majority of respondents with a good attitude were 37 respondents with a percentage (86.0%). Health facilities and infrastructure are good support with a percentage (93.0%), the affordability of immunization services is a good support with a percentage (88.4%). Attitudes and behaviors of health workers became a good driver or support with a percentage (86.0%), family support was a good driver or support with a percentage (74.4%).

Keywords: Completeness of Immunization Program, Vaccination

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada dasarnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dalam hal itu, untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat pemerintah telah menciptakan beberapa program di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, salah satu bentuk upaya pemerintah adalah melalui upaya pelayanan kesehatan di puskesmas. Puskesmas merupakan garda terdepan

dalam pembangunan kesehatan, hal ini dilakukan agar tercapainya Indonesia yang sehat dan sejahtera, salah satu program pemerintah yang diaplikasikan di masyarakat adalah upaya program imunisasi (Kemenkes RI, 2015).

Imunisasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila nantinya ia terpajan pada antigen yang serupa

tidak akan terjadi penyakit (Hadinegoro, 2011). Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa, Imunisasi merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan antibodi atau kekebalan tubuh dalam mencegah penularan penyakit. Cara kerja imunisasi yaitu dengan memberikan suatu antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif sehingga dapat mencegah terjadinya suatu penyakit atau mengurangi penularan. Imunisasi merupakan salah satu investasi kesehatan yang paling cost-effective (murah), karena dengan imunisasi terbukti dapat mencegah dan mengurangi angka kesakitan, cacat, maupun kematian yang diakibatkan oleh Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). (Pusdatin, 2016).

Setiap negara mempunyai program imunisasi yang berbeda, tergantung prioritas dan keadaan kesehatan di masing-masing negara. Penentuan jenis imunisasi ini

didasarkan atas kajian ahli serta analisa epidemiologi atas penyakit yang timbul (Pusdatin, 2016). Di Indonesia, program imunisasi mewajibkan setiap bayi (0-11 bulan) mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap (LIL) yang terdiri dari : 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis polio, 3 dosis hepatitis B, dan 1 dosis campak. Dari kelima imunisasi dasar lengkap yang diwajibkan tersebut, campak merupakan imunisasi yang mendapat perhatian lebih yang dibuktikan dengan komitmen Indonesia pada lingkup ASEAN dan SEARO untuk mempertahankan cakupan imunisasi campak sebesar 90%. Hal ini terkait dengan realita bahwa campak adalah salah satu penyebab utama kematian pada balita. Pencegahan campak memiliki peran signifikan dalam penurunan angka kematian balita (Triana, 2017).

Dibandingkan dengan negara lain diantara negara di Asia Tenggara, Indonesia memiliki cakupan imunisasi sebesar 84% yang termasuk dalam cakupan imunisasi campak sedang. Sedangkan untuk negara Timor Leste dan India termasuk dalam kategori cakupan rendah. Keberhasilan program imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: sarana dan prasarana, petugas

kesehatan, dukungan lintas program, dukungan lintas sektor dan dukungan peran serta masyarakat (Depkes RI, 2012). Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam imunisasi adalah kepatuhan jadwal imunisasi. Apabila ibu tidak patuh maka akan sangat berpengaruh terhadap kekebalan dan kerentanan tubuh bayi terhadap suatu penyakit, sehingga dalam hal ini bayi perlu mendapatkan imunisasi tepat waktu agar terlindung dari berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Ranuh, 2011).

Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap adalah sebesar 96,74%. Terdapat 11 Kabupaten/Kota dengan cakupan 100% atau lebih. Dimana Kabupaten Bondowoso yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur terdiri dari 216 desa/kelurahan memiliki cakupan imunisasi sebesar 105,33%. Indikator Universal Child Immunization (UCI) menunjukkan desa/kelurahan telah mendapatkan imunisasi secara lengkap, untuk tahun 2018 dari 8501 desa di Jawa Timur, terdapat 7.259 desa sudah melaksanakan lima imunisasi dasar lengkap dan telah memenuhi target pencapaian UCI dengan presentase 85,4%, dan untuk Kabupaten Bondowoso sebesar

91,32% (Dinkes Jawa Timur, 2018). Dari hasil survei data dan wawancara dengan tenaga kesehatan yang bertugas di Pondok Kesehatan Desa (Ponkesdes) Jatisari mengatakan bahwa cakupan imunisasi untuk tahun 2019 di wilayah tersebut sudah memenuhi target Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) dengan presentase 100%. Kesadaran ibu untuk membawa anak ke posyandu 3 tahun terakhir berangsur naik, disamping itu ada beberapa ibu yang tidak rutin membawa anaknya ke posyandu karena berbagai hal sehingga tidak melakukan imunisasi. Hal ini jelas menjadi masalah yang mana seharusnya ibu harus paham akan kesehatan anak dan membawa anaknya ke pelayanan imunisasi sehingga dapat terbebas dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penelitian sebelumnya oleh (Budiarti, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan ibu dalam mengimunitasikan anaknya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi sehingga hal ini dapat menjadi pengaruh untuk pencapaian kelengkapan imunisasi

dasar pada bayi. Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Program Imunisasi Dasar di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso”.



METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif retrospektif*.

Pendekatan yang digunakan adalah studi potong lintang atau *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi dengan imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang berjumlah 43 orang. Data tersebut diperoleh dari data Ponkesdes Jatisari dari periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, namun untuk yg sudah IDL sebanyak 23 bayi, dan 20 bayi masih belum imunisasi campak yang diperkirakan selesai bulan desember. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi ibu yang memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap dan tidak lengkap yang berjumlah 43 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik total sampling.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuisioner dengan skala ordinal.

Analisis deskriptif dengan melihat bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi kelengkapan program imunisasi dasar yang meliputi faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing*

factors).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Umur | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------|----------------|----------------|
| <20 Tahun | 2 | 4,7 |
| 21-35 Tahun | 34 | 79,1 |
| >35 Tahun | 7 | 16,3 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas responden berumur 21-35 Tahun sebanyak 34 responden dengan persentase (79,1%). Umur merupakan salah satu sifat karakteristik seseorang yang sangat utama, umur juga mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai sifat orang lainnya dan juga mempunyai hubungan erat dengan tempat serta waktu (Rahmawati, 2014). Usia ibu yang lebih muda umumnya dapat mencerna informasi tentang imunisasi lebih baik dibanding dengan usia ibu yang lebih tua. Ibu yang berumur lebih muda dan baru memiliki anak cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap kesehatan anaknya, termasuk pemberian imunisasi (Ikawati, 2011). Dapat disimpulkan bahwa umur ibu

yang mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Semakin matang usia seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, dan mudah dalam menerima perubahan perilaku, karena dalam usia ini merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Karina & Warsito, 2012).

2. Jumlah Anak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Responden di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Jumlah Anak | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------|----------------|----------------|
| Jumlah Anak 1 | 19 | 44,2 |
| Jumlah Anak 2 | 18 | 41,9 |
| Jumlah Anak >2 | 6 | 14,0 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas responden

dengan jumlah anak 1 sebanyak 19 responden dengan persentase (44,2%). Jumlah anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan program imunisasi dasar. Jumlah anak dalam keluarga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis pada anak. Pemenuhan kebutuhan fisiologis anak sangat erat kaitannya dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua. Sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis erat kaitannya dengan pola asuh. Pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial (Sarah, 2008)

3. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| Tinggi | 5 | 11,6 |
| Menengah | 17 | 39,5 |
| Rendah | 21 | 48,8 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 21 responden dengan persentase (48,8%). Pendidikan

merupakan dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang, sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini teori dan hasil penelitian yang didapatkan tidak sama, karena pendidikan yang tinggi tidak menjadi jaminan pengetahuan yang didapatkan banyak, sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar pendidikan dari responden tergolong rendah akan tetapi responden dapat patuh dalam pemberian imunisasi yang disebabkan oleh peran serta petugas kesehatan yang aktif dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi dasar kepada anak sehingga sangat mempengaruhi dan menjadi penunjang yang baik (Notoatmodjo, 2012).

4. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Pengetahuan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------|----------------|----------------|
| Baik | 27 | 62,8 |
| Cukup | 16 | 37,2 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas

menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 responden dengan persentase (62,8%). Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yang sudah baik yaitu seperti pengetahuan tentang pengertian serta tujuan dari imunisasi Hepatitis-B, Polio, dan Campak. Pengetahuan yang baik ini disebabkan karena nama dari jenis imunisasi yang diberikan pada bayi tersebut memiliki kesamaan dengan nama dari penyakit yang akan dicegah sehingga memberikan kemudahan kepada ibu dalam mengingat nama imunisasi dan tujuan dari imunisasi tersebut. Pengetahuan yang tinggi di atas merupakan pengetahuan yang bersifat umum dan sering diperbincangkan sehingga tidak ada kesulitan bagi ibu untuk memperoleh informasi imunisasi. Sedangkan nama imunisasi yang berbeda dengan tujuannya dan masih asing bagi ibu sehingga menyebabkan masih banyak sebagian ibu yang kurang pengetahuannya tentang pengertian dan manfaat imunisasi tersebut yaitu seperti imunisasi BCG dan DPT. Hal ini dikarenakan informasi yang jarang diterima oleh ibu sehingga kebanyakan dari mereka tidak mengetahui akan hal tersebut.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang

melakukan pengindraan (penglihatan, pendengaran, raba, rasa dan penciuman) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh rasa takut sehingga mencari tahu lebih dalam tentang hal tersebut. Semakin dalam pengetahuan yang diperoleh, maka ibu akan semakin bijaksana dalam berpersepsi terhadap suatu hal dan mengambil keputusan. Perilaku yang dilandaskan oleh pengetahuan akan bersifat lama atau terus-menerus dibandingkan dengan perilaku yang hanya dilandasi oleh keterpaksaan (Tri Anisca Dillyana, 2019).

5. Sikap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Sikap | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------|----------------|----------------|
| Baik | 37 | 86,0 |
| Cukup | 6 | 14,0 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas responden dengan sikap baik sebanyak 37 responden dengan persentase (86,0%). Sikap merupakan suatu reaksi dari seseorang yang masih tertutup

terhadap suatu rangsangan dimana faktor pendapat dan emosi sudah terlibat di dalamnya. Sehingga perwujudan sikap hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup dan tidak bisa dilihat langsung. Sikap merupakan keseluruhan dari kecenderungan perasaan, asumsi, ide, dan keyakinan manusia tentang topik tertentu. Tidak hanya ditentukan oleh aspek internal individu, akan tetapi sikap juga melibatkan nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut (Triana, 2017) Sikap ibu terhadap imunisasi berpengaruh pada kepatuhan ibu untuk mengimunitasikan dasar pada anaknya. Sehingga ibu dengan tingkat sikap yang baik maka akan mengikuti kegiatan imunisasi dengan teratur. Pertanyaan sikap ibu mengenai imunisasi meliputi setuju atau ketidaksetujuan dengan adanya pelaksanaan program imunisasi, dan keyakinan tentang bahwa imunisasi dapat mencegah penyakit. Sikap masyarakat yang cukup tentang imunisasi perlu diperbaiki agar generasi penerusnya dapat terhindar dari penyakit menular tertentu. Aspek yang perlu diperbaiki adalah meningkatkan penyuluhan kepada

masyarakat akan pentingnya imunisasi, efek samping dari imunisasi serta kandungan dari vaksin imunisasi. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian teori, menurut asumsi peneliti sikap ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak khususnya dalam status kelengkapan imunisasi dasar. Semakin baik sikap yang terbentuk, maka semakin baik pula dampak positif terhadap status imunisasi yang akan dihasilkan, begitu sebaliknya jika responden merespon dengan sikap negatif terhadap adanya program imunisasi maka hasil yang didapatkan akan berdampak negatif terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anaknya.

6. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Sarana dan Prasarana Kesehatan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------------|----------------|----------------|
| Baik | 40 | 93,0 |
| Cukup | 3 | 7,0 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana kesehatan menjadi penunjang yang baik dengan

persentase (93,0%). Sarana prasarana pelayanan kesehatan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama dalam pendayagunaan semua sarana dan prasarana kesehatan secara efektif dan efisien dalam memberikan layanan secara profesional khususnya dibidang sarana dan prasarana dalam proses pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Kelengkapan sarana prasarana yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan kepuasan pelanggan (Muhammad, 2010). Clow (1998) dalam (Febriani, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas jasa lebih sukar untuk dievaluasi dibandingkan dengan kualitas barang.

Dalam penelitian ini dari hasil rekapitulasi variabel sarana dan prasarana yang ada dilingkungan tersebut berada pada rentang baik, sehingga perlu dipertahankan dan bila mungkin dapat ditingkatkan lagi demi memberikan kepuasan kepada responden atau masyarakat. Responden memberikan penilaian sangat baik dimungkinkan karena memang sarana prasarana kesehatan yang ada di lingkungan tersebut dinilai cukup lengkap, yang terdiri dari peralatan cukup lengkap, obat-obatan sesuai kebutuhan, kesiapsiagaan pelayanan mobil ambulans, ruangan/ bangunan yang representatif,

ketersediaan air, listrik dan sirkulasi udara ruangan yang baik.

7. Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---|----------------|----------------|
| Baik | 38 | 88,4 |
| Cukup | 5 | 11,6 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi menjadi penunjang yang baik dengan persentase (88,4%).

Keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi menjadi salah satu pertimbangan untuk mencari fasilitas pelayanan kesehatan karena selain melibatkan waktu tempuh untuk ke tempat pelayanan kesehatan tersebut juga melibatkan transportasi dan biaya yang akan dibutuhkan. Maka hal tersebut akan menjadi pertimbangan yang akan diperhitungkan apabila tempat pelayanan kesehatan yang berada sangat jauh dari akses pelayanan kesehatan dengan tingkat perekonomian penduduk yang rendah.

Maryati dalam (Astini, 2014).

Menurut (Rahmi & Husna, 2018) jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi ibu atau keluarga untuk membawa anaknya untuk diimunisasi akan tetapi apabila jarak rumah yang jauh namun akses jalan yang akan dilalui tidak sulit maka kemungkinan besar tidak akan menjadi penghalang dengan jarak yang jauh tersebut. Akan tetapi bila dengan jarak yang dekat dan keluarga tetap tidak mengimunisasikan anaknya karena alasan yang lain seperti takut anaknya akan demam tinggi, vaksin palsu, tidak diizinkan oleh suami atau dari isu yang beredar bahwa vaksin imunisasi mengandung enzim babi yang haram bagi umat Islam. Hal inilah yang sangat mencemaskan karena dapat membuat ibu yang justru bertempat tinggal dekat dengan tempat pelayanan kesehatan justru malah tidak mengimunisasikan anaknya.

8. Sikap dan Perilaku Petugas Kesehatan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap dan Perilaku Petugas Kesehatan di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Sikap dan Perilaku Petugas | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|----------------|----------------|
|----------------------------|----------------|----------------|

| Kesehatan | | |
|------------------|----|-------|
| Baik | 37 | 86,0 |
| Cukup | 6 | 14,0 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku petugas kesehatan menjadi pendorong atau penunjang yang baik dengan persentase (86,0%). Petugas kesehatan sangat bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan yaitu dengan menunjukkan sikap yang ramah dan profesional dalam melakukan pelayanan imunisasi bagi ibu dan keluarga, dengan ini diharapkan ibu mau untuk mengimunitasikan bayinya berkat dari penjelasan dan sikap yang dilakukan oleh petugas kesehatan (Suparyanto, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Husna, 2018) menjelaskan bahwa sikap petugas kesehatan dalam meberikan pelayanan program imunisasi sangat berkontribusi untuk kelengkapan imunisasi dasar pada anak, sehingga dari sikap petugas yang ramah dan profesional akan dapat memberikan dampak yang positif bagi keluarga sehingga keluarga akan termotivasi untuk mengimunitasasi bayinya dengan lengkap. Apabila petugas kesehatan secara ramah dan profesional dalam memberikan informasi tentang tujuan,

manfaat dan jadwal imunisasi secara jelas dan terus menerus kepada keluarga hal ini akan meningkatkan motivasi dan keinginan keluarga untuk mengimunitasasi anaknya secara lengkap dan akan meningkatkan angka imunisasi lengkap pada anak. Maka sangat diharapkan peran serta petugas kesehatan untuk dapat bersikap ramah dan professional dalam memberikan pelayanan imunisasi.

9. Dukungan Keluarga

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Dukungan Keluarga | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Baik | 32 | 74,4 |
| Cukup | 11 | 25,6 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi pendorong atau penunjang yang baik dengan persentase (74,4%). Respon positif keluarga responden terhadap pelaksanaan kegiatan imunisasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh keluarga responden sehingga mereka mengerti dan mengetahui tentang pentingnya imunisasi dasar

pada anak, yang tidak lain pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi atau penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Petugas kesehatan menyadari bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting terhadap keaktifan ibu dalam pelaksanaan program imunisasi, sehingga sasaran penyuluhan tentang imunisasi tidak hanya ibu melainkan juga keluarga bahkan ditujukan kepada seluruh masyarakat (Ismet, 2013). Pada dasarnya dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya perilaku hidup sehat. Keluarga yang percaya akan keuntungan pemberian imunisasi bagi bayi dan institusi kesehatan akan mendorong anggota keluarga supaya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada di lingkungan tempat tinggal seoptimal mungkin. Keluarga yang menyetujui dan mendukung keputusan untuk menghindari anak dari penyakit akan mendorong lengkapnya imunisasi dasar yang diterima bayi. Salah satu kunci keberhasilan imunisasi dasar pada anak adalah adanya dukungan dari keluarga, dukungan ini berupa pemberian informasi kepada ibu tentang imunisasi dasar, menemani ibu saat pergi ke puskesmas untuk diimunisasi serta membantu ibu merawat bayi selama ibu bekerja

(Yeni, 2006).

Berdasarkan penelitian dari (Afrilia & Fitriani, 2017). Keaktifan ibu dalam program imunisasi tidak lepas dari pengaruh dukungan keluarga karena salah satu faktor yang menjadi pengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hal ini diantaranya adalah keluarga. Apabila sikap keluarga terhadap imunisasi kurang merespon dan bersikap tidak menghiraukan pelaksanaan kegiatan imunisasi maka pelaksanaan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak adanya dukungan dari keluarga, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi selanjutnya, begitupun sebaliknya jika sikap keluarga mendukung terhadap imunisasi artinya dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan.

Imunisasi merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif atas suatu penyakit, jadi ketika suatu saat terpapar oleh penyakit, maka penderita tidak akan terkena penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit ringan

saja dikarenakan sistem imun tubuh penderita sudah mempunyai daya ingat. Ketika vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh maka tubuh akan membentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut. Kemudian daya ingat penderita akan menyimpan sebagai suatu pengalaman. Anak yang sudah diberikan imunisasi dapat terlindungi dari bermacam penyakit yang berbahaya, yang bisa saja menimbulkan kecacatan atau bahkan kematian. (Sulistyoningrum, 2017)

10. Kelengkapan Program Imunisasi Dasar

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kelengkapan Program Imunisasi Dasar di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, Juli-Agustus 2020. (n= 43 Responden)

| Kelengkapan Program Imunisasi Dasar | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------------|----------------|----------------|
| Lengkap | 23 | 53,5 |
| Belum Lengkap | 20 | 46,5 |
| Total | 43 | 100,0 |

Sumber : data primer terolah
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelengkapan program imunisasi dasar mayoritas dengan imunisasi dasar lengkap

dengan persentase (53,5%). Sedangkan yang belum selesai imunisasi dasar lengkap sebanyak 20 bayi dengan persentase (46,5). Hal ini dikarenakan umur bayi yang masih kurang dari 12 bulan sehingga imunisasi hanya dapat dilakukan dengan menyesuaikan umur bayi saja. Dari hasil ini maka dapat digambarkan bahwa status kelengkapan imunisasi dasar yang diperoleh bati telah sesuai dengan pengetahuan responden yang sudah baik tentang pemberian imunisasi dasar lengkap dimana responden juga mengetahui bahwa tujuan serta manfaat dari pemberian imunisasi dasar lengkap supaya mendapatkan kekebalan terhadap penyakit. Pentingnya dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar dalam mengupayakan pencegahan suatu penyakit terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan kelengkapan maupun ketepatan imunisasi serta kesediaan ibu untuk membawa bayi ke posyandu ataupun puskesmas untuk memperoleh pelayanan imunisasi. Dengan kelengkapan pemberian imunisasi termasuk imunisasi campak maka diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan serta mendukung pengoptimalan pertumbuhan dan

perkembangan bayi dimasa yang akan datang serta perlunya dukungan dan peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, motivasi dan pendukung ibu dalam kesediaannya untuk memberikan imunisasi lainnya secara lengkap dan tepat waktu (Mulyani, Shafira, & Haris, 2018).

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing responden, meskipun suasana dalam wawancara tenang namun terkadang wawancara sering terhenti karena kepentingan keluarga, sehingga pembicaraan terputus, kemudian banyak dari responden meminta lembar kuisisioner diambil keesokan harinya, sehingga dalam pengisian kuisisioner peneliti tidak dapat mengawasi secara penuh pengisian kuisisioner yang diisi oleh responden sehingga terdapat beberapa jawaban kuisisioner yang tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Karena responden yang cenderung kurang teliti terhadap pernyataan yang ada sehingga terjadi tidak konsisten terhadap jawaban kuisisioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul faktor yang mempengaruhi kelengkapan program

imunisasi dasar di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, maka dari 43 responden setelah dilakukan pengolahan data diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

- a. Berdasarkan dari kategori umur sebagian besar responden berumur 21 – 35 Tahun.
- b. Berdasarkan dari kategori jumlah anak sebagian besar responden dengan jumlah anak 1.
- c. Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar pendidikan terakhir dari responden termasuk dalam kategori pendidikan rendah atau (SD, SMP).
- d. Berdasarkan kategori pengetahuan sebagian besar responden dengan kategori pengetahuan yang baik.
- e. Berdasarkan dari kategori sikap sebagian besar responden dengan kategori sikap baik.

2. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

- a. Berdasarkan gambaran dari sarana dan prasarana kesehatan di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dikategorikan sebagai penunjang yang baik.
- b. Berdasarkan gambaran dari keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi di Desa Jatisari

Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dikategorikan sebagai penunjang yang baik.

3. Faktor Pendorong (*Reinforcing factors*)

a. Berdasarkan gambaran dari sikap dan perilaku petugas kesehatan di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dikategorikan sebagai pendukung atau penunjang yang baik.

b. Berdasarkan gambaran dari dukungan keluarga di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dikategorikan sebagai pendukung atau penunjang yang baik.

4. Kelengkapan Program Imunisasi Dasar

Berdasarkan gambaran dari kelengkapan program imunisasi dasar di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso sebagian besar dengan status imunisasi dasar lengkap.

SARAN

1. Bagi Perawat atau Bidan

Diharapkan lebih giat dalam melakukan penyuluhan dan Meningkatkan peran kader kesehatan dalam melakukan penyuluhan khususnya kepada ibu atau calon ibu yang baru pertama

kali mengandung atau dalam masa kehamilan, sebab terdapat imunisasi yang perlu diberikan pada hari lahir bayi dan nantinya dapat memahami tentang program imunisasi. Sehingga kejadian sakit, cacat atau kematian yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dapat di minimalisir lebih baik lagi.

2. Petugas Puskesmas

Bagian promosi kesehatan supaya lebih mengembangkan program yang bersifat promotif dan preventif dengan menambah media informasi seperti brosur, spanduk dan baliho tentang program imunisasi. Memberi himbauan kepada tokoh masyarakat ataupun kader kesehatan untuk ikut serta dalam mendukung dan meningkatkan program pemberian imunisasi dasar dengan cara ikut serta dalam pelaksanaan penyuluhan imunisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

3. Dinas Kesehatan

Memantau kondisi sarana dan prasarana yang ada di Puskesmas dan mengalokasikan dana untuk perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian dan sebagai pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya tentang imunisasi dasar lengkap dengan pengembangan variabel yang berbeda serta menggunakan desain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E. M., & Fitriani, A. (2017). *Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Balita Di Puskesmas Curug Tahun 2017*.
- Astini, P. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Pada Balita Di Posyandu Desa Karang Bawang Rembang Purbalingga. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Budiarti, A. (2015). *Hubungan Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Imunisasi Dasar Di Rw 03 Kelurahan Kedung Cowek Kenjeran Surabaya*.
- Depkes, & Ri. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Dinkes, J. (2018). *Profil Kesehatan Dinkes Jawa Timur*.
- Febriani, V. A. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Pasien Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo). *Studi Pada Pasien Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, I*, 1–14.
- Hadinegoro. (2011). *Hadinegoro, S.R., Puspongoro, H.D., Soedjatmiko, & Oswari, H. 2011. Panduan Imunisasi Anak: Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati. Jakarta: Satgas Imunisasi Idai*.
- Ikawati, N. A. (2011). *Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Kelurahan Banyuanyar Kabupaten Sampang*.
- Ismet, F. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Skripsi, Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Dan Keolahragaan, Universitas Negeri Gorontalo*.
- Karina, A. N., & Warsito, B. E. (2012). *Pengetahuan Ibu*

- Tentang Imunisasi Dasar Balita. *Diponegoro Journal Of Nursing*, 1(1), 30–35.
- Kemenkes, & Ri. (2015). Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes Ri; 2015. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1088/0305-4470/14/8/037>
- Muhammad, A. (2010). *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Tentang Imunisasi*. 1–4.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2008–2010.
- Notoatmodjo. (2014). *Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusdatin. (2016). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Rahmawati, C. U. W. (2014). *Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara*.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.222>
- Ranuh. (2011). *Ranuh Dkk. Buku Imunisasi Di Indonesia*. Jakarta : Satgas Imunisasi Idai, 2011.
- Sarah, M. (2008). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*.
- Suparyanto. (2011). *Konsep Kelengkapan Imunisasi*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Tri Anisca Dillyana, I. N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo. 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.68>
- Triana, V. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.196>
- Yeni, R. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 20(5), 40–43.